

PRODUKSI RUANG DI DEPARTEMEN ARSITEKTUR UNDIP: STUDI KUALITATIF PERILAKU MAHASISWA DALAM PEMBENTUKAN RUANG INFORMAL BELAJAR
(The Production of Space in the Architecture Department of UNDIP: A Qualitative Study of Student Behavior in Forming Informal Learning Spaces)

Bagus Setiono¹; Agung Budi Sardjono²

^{1,2} Universitas Diponegoro Semarang, Jl. Prof. Soedarto, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275

¹ bagussetiono@students.undip.ac.id, ² agungbsardjono@gmail.com

Abstract

At the Department of Architecture, Universitas Diponegoro, students frequently utilize areas outside the classroom—such as corridors and cafeterias—as study spaces in a spontaneous and recurring manner. This research aims to examine the phenomenon of informal space formation by analyzing how student behavior responds to, gives meaning to, and utilizes campus spaces beyond their official functions. Employing a qualitative phenomenological method, data were collected through observations, open-ended questionnaires, and field notes, then analyzed thematically based on the theories of the production of space and environmental behavior. The results indicate that informal spaces are formed through the ways students adapt in search of learning comfort. They select spaces based on the availability of basic amenities (Wi-Fi and power outlets), thermal comfort and natural lighting, easily movable furniture, and proximity to peers for discussions. The novelty of this research highlights that students are not merely passive users, but active agents capable of creating their own study spaces through everyday practices, thereby blurring the boundaries between formal and informal spaces. This study contributes a new perspective for campus designers, suggesting that educational buildings need to provide flexible spaces capable of adapting to the natural habits of their users.

Keywords: *informal learning space, spatial production, campus space, environmental behavior, student behavior, architecture students.*

Abstrak

Di Departemen Arsitektur Universitas Diponegoro, mahasiswa sering kali memanfaatkan area di luar kelas—seperti selasar dan kantin—sebagai tempat belajar secara spontan dan berulang. Penelitian ini bertujuan mengkaji fenomena pembentukan ruang informal ini, dengan menganalisis bagaimana perilaku mahasiswa merespons, memaknai, dan menggunakan ruang kampus di luar fungsi resminya. Dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologi, data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner terbuka, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara tematik berdasarkan teori produksi ruang dan perilaku lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang informal terbentuk melalui cara mahasiswa beradaptasi mencari kenyamanan belajar. Mereka memilih ruang berdasarkan ketersediaan fasilitas dasar (Wi-Fi dan soket listrik), kenyamanan suhu dan cahaya alami, perabot yang mudah dipindah-pindahkan, serta kedekatan dengan teman untuk berdiskusi. Kebaruan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa bukanlah sekadar pengguna pasif, melainkan agen aktif yang mampu menciptakan ruang belajarnya sendiri melalui praktik sehari-hari, sehingga mengaburkan batas antara ruang formal dan informal. Penelitian ini berkontribusi memberikan pandangan baru bagi perancang desain kampus bahwa bangunan pendidikan perlu menyediakan ruang-ruang fleksibel yang bisa menyesuaikan dengan kebiasaan alami penggunaannya.

Kata kunci: ruang informal belajar, produksi ruang, ruang kampus, perilaku lingkungan, perilaku mahasiswa, mahasiswa arsitektur.

Pendahuluan

Dalam institusi pendidikan tinggi, khususnya pada pendidikan arsitektur, ruang belajar tidak lagi dipahami sebatas struktur fisik yang dirancang dan ditetapkan secara formal. Ruang sejatinya adalah sesuatu yang hidup; ia berubah mengikuti rutinitas, beban tugas, dan dinamika penggunaannya. Mengacu pada teori keruangan (Lefebvre, 1991), ruang bukan sekadar rancangan di atas kertas (*conceived space*), melainkan juga ruang yang dialami (*lived space*) dan dipraktikkan (*perceived space*) dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari pemahaman ini, penggunaan ruang informal untuk belajar bermunculan secara organik. Ruang yang awalnya berfungsi sebagai jalur sirkulasi, area komunal, atau tempat istirahat, perlahan mendapatkan fungsi baru karena kebutuhan pengguna akan fleksibilitas, kenyamanan, dan akses sumber daya.

Fenomena pergeseran fungsi ruang ini terlihat sangat jelas di Departemen Arsitektur Universitas Diponegoro (UNDIP). Dalam kesehariannya, mahasiswa sering memanfaatkan ruang-ruang yang tidak dirancang khusus untuk aktivitas akademik, seperti sudut dekat colokan listrik, selasar, hingga kantin. Aktivitas belajar, berdiskusi, hingga mengerjakan tugas studio sering kali dilakukan di area kantin yang padat, berbaur dengan sivitas akademika lain yang sedang makan atau bersantai. Kondisi ini memperlihatkan bahwa di lingkungan arsitektur UNDIP, batas antara ruang akademik yang kaku dan ruang sosial menjadi sangat cair.

Secara keilmuan, fenomena pemanfaatan ruang informal ini telah menjadi tren kajian dan terbukti memberikan dampak positif. Penelitian (Tampubolon & Kusuma, 2019) menunjukkan bahwa ruang informal berpotensi meningkatkan kolaborasi dan kreativitas yang sangat esensial dalam pendidikan arsitektur. Beberapa studi dari perspektif produksi ruang juga memperkuat hal ini. (Cox, 2017) menemukan bahwa ruang belajar informal terbentuk melalui pengalaman tubuh dan praktik berulang, menjadikan pembelajaran lebih personal dan reflektif. Senada dengan itu, (Waldock et al., 2017) menyatakan bahwa ruang informal meningkatkan

keterlibatan belajar karena suasananya yang santai. Bahkan, (Wu et al., 2021) dan (Yau et al., 2023) menegaskan bahwa pembentukan ruang ini sangat dipengaruhi oleh kebutuhan psikologis, rasa memiliki, dan pola perilaku penggunaannya, sehingga mahasiswa cenderung lebih memilih ruang alternatif yang adaptif dibandingkan ruang kelas yang kaku (Dmytrash, 2020).

Meskipun tren kajian mengenai ruang informal terus berkembang, sebagian besar literatur yang ada masih berfokus pada konteks global. Di sisi lain, penelitian arsitektur di Indonesia masih banyak yang terpaku pada evaluasi perancangan ruang formal seperti studio atau perpustakaan. Kajian yang secara spesifik menyoroti bagaimana ruang informal terbentuk, dimaknai, dan diproduksi secara sosial oleh mahasiswa arsitektur dalam konteks budaya belajar lokal di Indonesia masih sangat terbatas. Terdapat celah kajian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut mengenai praktik spasial ini di luar ruang-ruang terprogram.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola penggunaan ruang informal belajar, memahami faktor-faktor yang memengaruhinya, dan menginterpretasikan makna ruang tersebut melalui kacamata teori produksi ruang dan perilaku lingkungan dalam konteks lokal pendidikan arsitektur di Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan utama:

- (1) Bagaimana mahasiswa memanfaatkan dan mengubah fungsi awal ruang informal di Departemen Arsitektur UNDIP menjadi ruang belajar?;
- (2) Faktor apa yang memengaruhi preferensi dan pola penggunaan ruang tersebut?;
- (3) Bagaimana praktik spasial ini dapat dipahami melalui perspektif produksi ruang?

Adapun lingkup penelitian ini dibatasi pada studi kualitatif terhadap perilaku spasial mahasiswa sarjana di lingkungan Departemen Arsitektur UNDIP. Pengamatan difokuskan secara khusus pada area-area non-akademik di dalam kawasan kampus yang secara spontan maupun berulang diokupasi sebagai ruang belajar, guna memberikan rekomendasi perancangan ruang kampus yang lebih responsif terhadap budaya keseharian penggunaannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif. Pendekatan ini secara spesifik dipilih karena fokusnya pada pengkajian pengalaman yang dihayati (*lived experience*) yang dalam konteks arsitektur sangat relevan untuk membedah *lived space* (ruang yang dialami) oleh mahasiswa. Berbeda dengan fenomenologi deskriptif yang sekadar memotret fenomena di permukaan, pendekatan interpretatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna, motif perilaku, dan pengalaman tubuh (*embodied experience*) pengguna ruang secara mendalam (Creswell & Creswell, 2018; Manen, 2007). Melalui kacamata interpretatif ini, ruang informal tidak dipandang sebatas objek fisik yang statis, melainkan dianalisis sebagai produk dari praktik sosial dan keseharian mahasiswa.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Departemen Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang. Area yang diamati meliputi ruang-ruang yang dimanfaatkan sebagai ruang informal belajar, seperti area komunal, kantin, selasar, sudut ruang dekat colokan listrik, serta ruang transisi yang memperlihatkan pola penggunaan berulang meskipun tidak dirancang sebagai ruang belajar formal. Konsep observasi lokasi ini sejalan dengan pendekatan *natural setting* dalam penelitian perilaku lingkungan (Zeisel, 2006).

Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Magister Arsitektur Universitas Diponegoro yang menggunakan atau pernah menggunakan ruang informal belajar. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* dengan *criterion-based selection*, yaitu memilih informan yang memenuhi kriteria sebagai pengguna aktif ruang informal (Patton, 2015). Informan penelitian dipilih berdasarkan variasi pengalaman, intensitas penggunaan, serta preferensi ruang. Proses rekrutmen dilakukan hingga peneliti mencapai *data saturation*, yaitu kondisi ketika data tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru (Guest et al., 2006). Dengan demikian, jumlah akhir

informan ditentukan oleh kecukupan data, bukan oleh target jumlah awal.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu:

1. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan secara langsung di area non-akademik Departemen Arsitektur UNDIP, seperti selasar, kantin, dan ruang komunal. Pengamatan difokuskan pada pemetaan perilaku (*behavior mapping*) untuk mencatat bagaimana mahasiswa mengokupasi ruang, penyesuaian fisik yang dilakukan (seperti menggeser perabot atau mencari titik soket listrik), dan dinamika interaksi sosial. Dokumentasi visual digunakan untuk merekam posisi spasial pengguna secara faktual, merujuk pada pendekatan penelitian desain berbasis perilaku (Wu et al., 2021).

2. Kuesioner Terbuka (*Open-ended Questionnaire*)

Kuesioner berbasis pertanyaan terbuka didistribusikan kepada mahasiswa arsitektur UNDIP yang teramati menggunakan ruang informal. Instrumen ini dirancang secara spesifik untuk menggali motif pemilihan lokasi, pengalaman ruang secara personal, serta makna yang mereka lekatkan pada ruang tersebut, sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan narasi perilaku spasial yang kaya dan mendalam dari sudut pandang partisipan.

3. Catatan Lapangan (*Field Notes*)

Catatan lapangan disusun secara berkala selama proses observasi untuk merekam fenomena kontekstual yang tidak tertangkap oleh dokumentasi visual, seperti kondisi termal ruang, tingkat kebisingan, serta insiden atau taktik spasial spontan yang dilakukan mahasiswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan pertanyaan kuesioner terbuka, lembar observasi untuk pencatatan *field notes*, kamera untuk dokumentasi visual, serta sketsa dasar denah untuk keperluan *behavior mapping*. Penggunaan instrumen yang bersifat multimodal ini bertujuan untuk memperkuat kedalaman dan akurasi data keruangan (Braun & Clarke, 2021).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan *thematic analysis* (Braun &

Clarke, 2021) untuk memetakan pola perilaku keruangan. Analisis dilakukan melalui tahapan:

- (1) Kompilasi dan transkripsi jawaban kuesioner serta catatan observasi;
- (2) *Initial coding* terhadap narasi preferensi dan perilaku mahasiswa;
- (3) Kategorisasi kode ke dalam pola spasial tertentu;
- (4) Pembentukan tema utama terkait penggunaan ruang; dan
- (5) Interpretasi temuan dengan menyandingkannya pada teori produksi ruang dan perilaku lingkungan.

Untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan, setiap jawaban diberi kode menggunakan format "R" (Responden), misalnya R1, R2, R3 yang secara konsisten digunakan pada bagian hasil dan pembahasan.

Validitas Data

Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu dengan melakukan kroscek antara hasil observasi perilaku (*behavior mapping*), dokumentasi visual, dan narasi dari kuesioner terbuka. *Member checking* juga dilakukan dengan mengonfirmasi kembali interpretasi peneliti kepada sebagian informan untuk memastikan akurasi makna. Selain itu, peneliti melakukan refleksi diri (*reflexivity*) untuk meminimalisasi bias subjektif (*insider bias*), mengingat peneliti berada dalam komunitas akademik yang sama dengan para partisipan (Creswell, 2014; Uitermark et al., 2017).

Etika Penelitian

Pelaksanaan penelitian mematuhi etika penelitian kualitatif, yang mencakup penyembunyian identitas personal partisipan, pemberian *informed consent* secara tertulis sebelum pengisian kuesioner, serta penjaminan bahwa data visual dan tekstual yang dikumpulkan murni hanya digunakan untuk kepentingan publikasi akademik ini (Brinkmann & Kvale, 2015).

Kajian Teori

Produksi Ruang

Konsep produksi ruang pertama kali diperkenalkan oleh Lefebvre dalam bukunya

The Production of Space (1991). Lefebvre berargumen bahwa ruang bukan hanya entitas fisik, tetapi hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui praktik, pengalaman, dan relasi antar manusia. Ia membagi ruang ke dalam tiga bentuk representasi: *perceived space*, *conceived space*, dan *lived space*. Pendekatan ini memungkinkan ruang dipahami secara dinamis, di mana pengalaman pengguna dapat mengubah fungsi dan makna ruang.

Gagasan Lefebvre banyak dikembangkan dalam studi ruang kontemporer. Senada dengan itu, (Wu et al., 2021) menemukan bahwa ruang informal di kampus sering muncul sebagai hasil adaptasi sosial, bukan perencanaan formal. Dengan demikian, produksi ruang berperan penting dalam memahami bagaimana ruang informal belajar terbentuk secara organik di lingkungan kampus — termasuk pada konteks Departemen Arsitektur UNDIP.

Ruang Informal Belajar

Ruang informal belajar didefinisikan sebagai ruang yang digunakan untuk aktivitas akademik di luar ruang formal seperti kelas, studio, atau perpustakaan. (Cox, 2017) menyatakan bahwa pembelajaran yang terjadi di ruang informal bersifat lebih fleksibel, berpusat pada pengalaman, serta memungkinkan mahasiswa menyesuaikan ritme kerja sesuai kebutuhan personal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ruang informal memiliki potensi mendukung kolaborasi, pertukaran gagasan spontan, dan proses reflektif yang penting dalam pendidikan desain (Dmytrash, 2020; Tampubolon & Kusuma, 2019).

(Wu et al., 2021) menambahkan bahwa faktor seperti akses stop listrik, kenyamanan visual, kedekatan dengan aktivitas sosial, dan fleksibilitas perabot berperan besar dalam pembentukan preferensi mahasiswa terhadap ruang informal. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa ruang informal bukan sekadar ruang alternatif, tetapi bagian dari ekosistem belajar yang berkembang melalui kebiasaan dan interaksi pengguna.

Territoriality pada ruang bersama

Territoriality adalah mekanisme psikologis dan sosial yang digunakan individu atau kelompok untuk mengontrol

ruang (Altman, 1975) Dalam konteks ruang informal belajar, territoriality dapat dilihat melalui tindakan sederhana seperti menaruh laptop, tas, atau gelas minum sebagai penanda ruang. Studi terbaru menunjukkan bahwa territoriality memungkinkan pengguna merasa nyaman meskipun berada di ruang publik.

Dalam lingkungan kampus, territoriality dapat menciptakan pola penggunaan ruang yang konsisten sehingga ruang informal yang awalnya temporer dapat berubah menjadi ruang dengan fungsi spesifik. Hal ini relevan untuk konteks Departemen Arsitektur UNDIP yang menunjukkan pola ruang informal yang muncul berulang secara sosial.

Proxemics dan jarak personal

Teori proxemics dari (Hall, 1966) menjelaskan bagaimana jarak fisik mempengaruhi interaksi sosial. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa preferensi jarak dalam ruang informal sering berkaitan dengan jenis aktivitas belajar — misalnya, diskusi kelompok membutuhkan posisi duduk berdekatan, sementara pekerjaan individu memerlukan jarak lebih jauh. Hal ini mendukung pemahaman bahwa pembentukan ruang informal tidak hanya berkaitan dengan fasilitas fisik, tetapi juga regulasi jarak interpersonal yang muncul secara alami.

Embodied space dan pengalaman ruang

Pendekatan *embodied space* menekankan bahwa pengalaman ruang melibatkan sensorik tubuh, emosi, dan pengalaman fisik pengguna. (Cox, 2017) menunjukkan bahwa mahasiswa memilih ruang berdasarkan preferensi personal seperti pencahayaan, suhu, suara, dan posisi tubuh. Penelitian terbaru dalam arsitektur pendidikan menemukan bahwa ruang yang memungkinkan pengaturan posisi tubuh bebas (duduk santai, lesehan, berpindah tempat) cenderung digunakan lebih lama dan lebih produktif.

Kerangka Teoritik Penelitian

Kerangka teori dalam penelitian ini mengintegrasikan:

Tabel 1: Integrasi Kerangka Teori			
KONSEP		FOKUS ANALISIS	
Produksi ruang (Lefebvre, 1991; Barker, 2019)		Bagaimana ruang informal terbentuk	

KONSEP	FOKUS ANALISIS
Ruang informal belajar (Coc, 2018; Wu et al., 2021)	Karakter ruang dan fungsinya
Territoriality (Altman, 1975; McNamee & Peterson, 2022)	Mekanisme klaim ruang
Proxemics (Hall, 1966; Kim & Schaefer, 2020)	Pola jarak interpersonal
Embodied learning (Cox, 2018; Akhter & Wong, 2021)	Pengalaman fisik dan emosional pengguna

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Kerangka ini digunakan untuk membaca bagaimana mahasiswa Departemen Arsitektur UNDIP menggunakan, memaknai, dan membentuk ruang informal belajar melalui praktik sehari-hari.

Hasil Penelitian dan Pembahasan
Identifikasi Struktur Jawaban Responden

Berdasarkan hasil analisis tematik dari catatan lapangan dan kuesioner terbuka, temuan penelitian dikerucutkan ke dalam tiga tema utama yang memengaruhi bagaimana mahasiswa memproduksi ruang informal belajar. Sintesis temuan tersebut diringkas pada Tabel berikut:

Tabel 2: Identifikasi Struktur Jawaban Responden

Tema Utama	Elemen Temuan Kunci	Indikator & Perilaku Spasial
Pendorong preferensi spasial	Lokasi & faktor pemilihan	Menempati area komunal, kantin, dan selasar yang memiliki akses, soket listrik, koneksi Wi-Fi stabil, serta kenyamanan termal dan pencahayaan
	Harapan ruang ideal	Kebutuhan akan fleksibilitas perabot (kursi/meja yang bisa digeser), naungan dari panas, dan perbaikan <i>layout</i> ruang komunal.
Pengalaman & taktik tubuh	<i>Embodied behavior</i> & emosi	Adaptasi postur tubuh saat belajar (duduk bersandar, berpindah posisi menghindari silau/panas) untuk mencari kenyamanan psikologis (santai).
	Dinamika interaksi	Transisi mulus antara belajar mandiri (fokus) dan diskusi

		kelompok secara spontan.	
Teritorialitas & transformasi	Penandaan wilayah (marking)	Penguasaan sementara ruang menggunakan barang pribadi (tas, botol minum, laptop).	atas publik
	Pergeseran fungsi ruang	Kantin, <i>communal space</i> dan selasar transisi berubah fungsi secara temporer menjadi ruang kerja (<i>workspace</i>) dan studio informal.	

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Berdasarkan Tabel 2, terlihat pola yang kuat bahwa pembentukan ruang informal belajar didorong oleh perpaduan antara kebutuhan fungsional dan suasana sosial. Secara fisik, ketersediaan soket listrik dan koneksi Wi-Fi menjadi faktor dominan yang muncul pada seluruh responden. Hal ini dikonfirmasi oleh pernyataan responden mengenai perubahan fungsi ruang secara spontan: *"Awalnya buat makan, tapi karena ada colokan dan Wi-Fi akhirnya jadi tempat nugas"* (R1, R2, R8). Selain itu, ruang informal dipilih karena fleksibilitasnya yang memungkinkan aktivitas akademik bercampur dengan interaksi sosial. Menurut R7 dan R9, *"Kalau kantin enak karena bisa sambil makan dan ngobrol."*

Namun demikian, durasi mahasiswa dalam menempati ruang tersebut sangat dipengaruhi oleh kenyamanan pengalaman tubuh (*embodied use*). Banyak responden menyoroti kendala fisik seperti material kursi yang keras, ketiadaan sandaran, suhu yang panas, hingga tingkat kebisingan, yang secara langsung memengaruhi kenyamanan postur dan lama waktu belajar mereka.



Gambar 1: Suasana Communal Space
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Dalam merespons kondisi ruang publik yang terbuka tersebut, mahasiswa melakukan praktik teritorialitas yang sifatnya cair. Sebagian mahasiswa merasa perlu melakukan penandaan wilayah (*territorial marking*) untuk menguasai ruang secara temporer, misalnya dengan *"menaruh tas atau botol sebagai tanda tempat"* (R4). Di sisi lain, ada pula yang *"tidak merasa memiliki karena areanya terlalu terbuka"* (R3).

Berbagai taktik spasial ini pada akhirnya menghasilkan transformasi fungsi dan makna ruang. Mayoritas responden menyadari bahwa area-area tersebut sejatinya tidak dirancang sebagai tempat belajar, namun berubah wujud murni karena praktik penggunaannya. Pemanfaatan ruang yang organik, adaptif, dan berbasis kebutuhan langsung ini sangat sejalan dengan teori produksi ruang dari (Lefebvre, 1991). Melalui praktik keseharian yang berulang, mahasiswa terbukti mampu mengubah batasan ruang publik menjadi teritori belajar personal dan kelompok. Dengan kata lain, fenomena di Departemen Arsitektur UNDIP ini menegaskan bahwa ruang informal belajar bukanlah sekadar tempat fisik, melainkan sebuah praktik.



Gambar 2: Suasana Kantin
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Initial Coding

Tahap pertama dalam analisis tematik adalah *initial coding* (pengkodean awal), yaitu proses membongkar transkrip kuesioner dan catatan lapangan untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan yang signifikan. Pada tahap ini, narasi partisipan disarikan menjadi kode-kode konseptual yang merepresentasikan motif, perilaku, dan pemaknaan mereka terhadap ruang informal. Karena jumlah data mentah

yang cukup besar, hasil pengkodean awal disintesis dan dikelompokkan ke dalam kategori-kategori utama yang paling dominan muncul, sebagaimana diringkas pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3: Initial Coding

Kategori Kode	Initial Codes	Contoh Representatif Kutipan Partisipan
Kebutuhan fisik & infrastruktur	<i>Functional requirement, tech dependency, thermal comfort, lighting preference.</i>	“Colokan, Wi-Fi, dan meja itu wajib.” (R10) “Pilih tempat yang tidak terlalu panas.” (R6)
Atmosfer sosial & psikologis	<i>Ambient noise tolerance, social visual engagement, collaborative motivation.</i>	“Suka lihat orang lalu lalang untuk refreshing.” (R7) “Belajar bareng lebih produktif karena bisa brainstorming.” (R4)
Taktik tubuh & mobilitas	<i>Postural flexibility, embodied learning posture, spatial mobility.</i>	“Sering selonjoran atau pindah posisi.” (R7) “Tempatnya enak kalau posisi duduk bisa berubah.” (R1)
Teritorialitas & makna ruang	<i>Soft territoriality, temporary ownership, spatial reinterpretation, informal function shift.</i>	“Biasanya kalau sudah taruh tas jadi tau itu tempatku.” (R2) “Ruang itu awalnya bukan buat belajar tapi cocok buat nugas.” (R8)

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Berdasarkan Tabel 3, proses *initial coding* berhasil memetakan bahwa pembentukan ruang informal oleh mahasiswa melibatkan lapisan perilaku yang kompleks. Pengkodean awal menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sekadar mencari ruang yang kosong, melainkan menyeleksi ruang berdasarkan kriteria *infrastruktur fisik* (seperti akses listrik dan kenyamanan termal) yang kemudian disusul oleh *kebutuhan psikologis* (seperti tingkat toleransi terhadap kebisingan dan stimulasi visual dari orang lalu-lalang).

Lebih jauh, kode-kode yang muncul pada kategori taktik tubuh dan teritorialitas mengindikasikan bahwa mahasiswa melakukan negosiasi spasial secara aktif.

Kode seperti *postural flexibility* dan *spatial mobility* menunjukkan bahwa kenyamanan tubuh memengaruhi durasi mereka di ruang tersebut. Sementara itu, kode *soft territoriality* dan *informal function shift* menjadi bukti awal bahwa meskipun berada di ruang publik yang terbuka (seperti kantin atau selasar), mahasiswa tetap berupaya menciptakan kepemilikan sementara (*temporary ownership*) yang pada akhirnya menggeser fungsi asli dari ruang-ruang tersebut.

Kategorisasi

Setelah melalui proses *initial coding*, kode-kode awal yang memiliki kemiripan makna dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang lebih luas. Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa praktik produksi ruang informal oleh mahasiswa arsitektur saling berkaitan satu sama lain, mulai dari alasan memilih ruang, bagaimana tubuh merespons ruang, hingga akhirnya makna ruang tersebut berubah.

Berdasarkan integrasi data pada Tabel 4, terlihat bahwa pembentukan ruang informal belajar bukanlah kejadian acak, melainkan sebuah proses sekuensial yang sangat dinamis, berlapis, dan saling memengaruhi. Pemilihan sebuah ruang hingga akhirnya bertransformasi menjadi ruang belajar berakar pada negosiasi terus-menerus antara kebutuhan fisik, taktik kenyamanan tubuh, dan dinamika sosial mahasiswa.

Tabel 4: Matriks Kategorisasi Praktik Ruang Informal Belajar

Kategori Utama	Sub-Kategori & Fokus Perilaku	Kutipan Representatif Partisipan
Faktor Pemilihan & Harapan Ruang	Kebutuhan Fungsional & Lingkungan: Akses colokan, Wi-Fi, kenyamanan termal (angin), dan pencahayaan.	“Colokan, Wi-Fi, dan meja itu wajib.” / “Aku pilih yang banyak angin dan gak panas.”
	Harapan Desain: Kebutuhan perbaikan tata letak dan ergonomi furnitur (kursi yang nyaman).	“Kalau bisa kursinya lebih enak biar ga rebutan.”

Pengalaman Tubuh & Pola Penggunaan	Taktik Tubuh (Embodied): Kebebasan postur (selonjoran, menyender) dan mobilitas spasial (berpindah lokasi).	“Sering selonjoran atau pindah posisi.” / “Kalau rame pindah ke kantin belakang.”
	Stimulus Sensori & Dinamika: Respons terhadap kebisingan, interaksi visual, dan transisi mode belajar.	“Suka lihat orang lalu buat <i>refreshing</i> .” / “Lingkungan rame malah kadang bikin fokus.”
Teritorialitas & Transformasi Makna	Relasi Sosial & Klaim Wilayah: Transisi nongkrong menjadi nugas; penandaan teritori sementara (<i>soft territoriality</i>).	“Awalnya nongkrong lama-lama jadi tempat belajar.” / “Kalau sudah taruh tas berarti itu tempatku.”
	Pergeseran Makna Ruang: Perubahan fungsi yang tidak direncanakan menjadi identitas ruang baru.	“Lama-lama jadi kayak coworking casual.” / “Awalnya bukan buat belajar tapi cocok buat tugas.”

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Analisis pada kategori pertama menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur fisik bertindak sebagai penarik utama (*pull factor*). Mengingat karakteristik pendidikan arsitektur yang sangat bergantung pada perangkat digital (laptop untuk *drafting* dan *rendering*), kehadiran soket listrik dan koneksi Wi-Fi yang stabil menjadi prasyarat mutlak yang tidak bisa ditawar. Namun, pemenuhan syarat fungsional ini tidak serta-merta membuat ruang tersebut ditempati. Mahasiswa memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap kenyamanan lingkungan. Ketersediaan colokan listrik di *communal space* akan diabaikan jika area tersebut terpapar panas matahari berlebih atau minim sirkulasi udara. Oleh karena itu, harapan desain yang

diungkapkan responden—seperti perbaikan tata letak dan ergonomi kursi—sebenarnya merupakan kritik langsung terhadap kesenjangan antara tuntutan beban akademik mereka dengan fasilitas formal yang tersedia.

Ketika syarat fungsional terpenuhi, faktor penentu berikutnya adalah bagaimana tubuh merespons ruang tersebut (*embodied behavior*). Pada kategori kedua, temuan menunjukkan bahwa durasi belajar sangat dikontrol oleh kebebasan postur. Mahasiswa arsitektur yang terbiasa mengerjakan tugas dalam waktu lama menuntut fleksibilitas spasial yang memungkinkan mereka untuk berganti posisi seperti menyender atau selonjoran guna mengurangi kelelahan fisik. Jika perabot di suatu ruang terlalu kaku, mahasiswa akan melakukan mobilitas spasial dengan berpindah ke area lain seperti kantin belakang.

Menariknya, analisis pada kategori ini juga menemukan sebuah paradoks terkait kenyamanan sensori. Berbeda dengan asumsi tradisional bahwa ruang belajar harus hening, sebagian besar mahasiswa justru secara sadar memilih ruang komunal yang bising dan dinamis. Lalu-lalang sivitas akademika dan kebisingan latar (*ambient noise*) di kantin tidak dipandang sebagai distraksi, melainkan sebagai stimulus visual yang menyegarkan (*refreshing*) dan justru membantu menjaga tingkat fokus mereka di tengah kejenuhan mengerjakan tugas studio.

Pada kategori ketiga, fenomena penggunaan ruang meluas dari sekadar pemenuhan kebutuhan individu menjadi praktik sosial. Penggunaan ruang informal umumnya memiliki sifat *mixed-use* yang cair, bermula dari aktivitas berkumpul atau makan bersama, yang kemudian bergeser secara spontan menjadi sesi *brainstorming* akademik. Dalam proses inilah muncul praktik *soft territoriality* (penandaan wilayah secara halus). Mahasiswa berupaya mengklaim penguasaan sementara atas

ruang publik dengan menyebar barang-barang pribadi seperti tas, laptop, atau botol minum di atas meja. Taktik ini berfungsi sebagai batas psikologis tak kasatmata yang menandakan bahwa ruang tersebut sedang ditempati. Meskipun demikian, perasaan kepemilikan ini disadari bersifat sementara dan rapuh, mengingat karakter fisik ruang yang terbuka dan berstatus sebagai milik publik.

Akumulasi dari pemenuhan fasilitas, kenyamanan tubuh, dan klaim teritori ini pada puncaknya bermuara pada transformasi makna ruang. Melalui praktik keseharian yang berulang, mahasiswa secara aktif mendekonstruksi fungsi asli ruang tersebut. Area kantin, *communal space*, atau selasar transisi yang pada rancangan formalnya (*conceived space*) diperuntukkan bagi sirkulasi, tempat santai, dan makan, dimaknai ulang menjadi lingkungan kerja (*workspace*) bergaya *coworking casual*. Fenomena ini sangat merepresentasikan teori produksi ruang, di mana ruang pada akhirnya tidak ditentukan oleh cetak biru arsiteknya, melainkan diproduksi, dihidupkan, dan diberi identitas baru oleh penggunaannya melalui ruang yang dihayati (*lived space*). Harapan mahasiswa terhadap ruang ideal yang fleksibel pada dasarnya adalah manifestasi dari keinginan agar institusi mulai mengakomodasi dan melegitimasi pola perilaku organik ini ke dalam perancangan kampus di masa depan.

Pembentukan Tema dan Interpretasi Makna

Proses sintesis dari kategorisasi data sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan ruang informal di Departemen Arsitektur UNDIP bukan terjadi secara acak, melainkan melalui proses adaptasi dan negosiasi yang berulang. Untuk mendialogkan temuan lapangan dengan rumusan masalah, narasi pemaknaan ruang ini disusun berdasarkan kerangka teori produksi ruang (Lefebvre, 1991), yaitu *Conceived Space* (ruang yang dirancang), *Perceived Space* (praktik keruangan), dan *Lived Space* (ruang yang dihayati).

1. *Conceived Space (Ruang yang Dirancang): Kesenjangan Infrastruktur dan Kebutuhan Fungsional*

Responden Dalam kacamata Lefebvre, *conceived space* adalah representasi ruang formal yang dirancang oleh arsitek atau institusi dengan fungsi yang spesifik (misalnya kantin untuk makan, selasar untuk sirkulasi). Namun, temuan menunjukkan bahwa mahasiswa menilai rancangan fisik ini dari sudut pandang *environmental affordances*—sejauh mana ruang tersebut berguna untuk mendukung aktivitas belajar mereka (Wu et al., 2021).

Mahasiswa tidak serta-merta memilih ruang karena desain formalnya yang indah, melainkan menjadikannya sebagai instrumen fungsional. Hal ini terlihat dari prioritas utama responden yang mencari ketersediaan soket listrik, akses Wi-Fi, pencahayaan alami, dan sirkulasi udara. Pernyataan partisipan yang lebih memilih tempat yang "*nggak panas*", "*ada angin*", atau "*ada colokan dekat meja*" membuktikan bahwa ruang harus berfungsi secara praktis terlebih dahulu sebelum dipertimbangkan secara estetis. Kesenjangan antara rancangan awal institusi dengan tuntutan beban tugas mahasiswa arsitektur inilah yang menjadi titik awal munculnya ruang belajar informal.

2. *Perceived Space (Praktik Keruangan): Taktik Tubuh, Fleksibilitas, dan Teritorialitas*

Perceived space mencakup bagaimana ruang benar-benar dipraktikkan dan digunakan dalam keseharian, yang sering kali mendisrupsi rancangan awalnya. Temuan paling kuat pada tahap ini adalah dimensi pengalaman tubuh (*embodied experience*). Ruang informal memungkinkan tubuh mahasiswa untuk merespons kebutuhan belajar secara fleksibel, bukan memaksanya tunduk pada formalitas perabot kelas (Temple, 2018). Adaptasi fisik semacam ini sejalan dengan kajian (Jati et al., 2023) mengenai praktik keruangan di Candi Borobudur. Kajian tersebut

menemukan bahwa batasan dimensi fisik suatu ruang secara langsung memaksa tubuh pengguna untuk melakukan penyesuaian taktik gerak—seperti memperlambat langkah, berjalan satu per satu, hingga merespons kelelahan dengan berjongkok atau bersandar pada dinding. Pernyataan responden yang merasa nyaman karena bisa "*menyender*", "*selonjoran*", atau "*ganti posisi sesuka hati*" memicu durasi menetap yang lebih panjang.

Selain itu, praktik keruangan ini bersifat sangat dinamis dan adaptif. Ruang informal berfungsi sebagai platform yang memfasilitasi pola pembelajaran non-linear (Cox, 2017); mahasiswa dengan mulus berpindah dari mode belajar individu yang hening ke mode diskusi kelompok secara spontan. Lebih lanjut, dalam mempraktikkan ruang tersebut, mahasiswa menerapkan kontrol sosial melalui *soft territoriality* (Altman, 1975). Fenomena teritorialitas dalam ruang publik ini sejalan dengan temuan (Lelana & Kiswari, 2024), yang menggarisbawahi bahwa konsep teritorialitas sering kali muncul dari dorongan kebutuhan pengguna untuk mengamankan lokasi yang paling strategis demi kelancaran aktivitas mereka di area komunal. Meskipun berstatus ruang publik, mahasiswa secara sadar menempatkan barang pribadi (seperti tas atau laptop) untuk menandai penguasaan sementara atas suatu titik komunal. Praktik ini menunjukkan bahwa kenyamanan dan kontrol fisik secara langsung memengaruhi bagaimana ruang tersebut dipraktikkan sehari-hari.

3. *Lived Space (Ruang yang Dihayati): Transformasi Makna dan Identitas Baru Ruang*

Meskipun Tahap puncak dari produksi ruang adalah *lived space*, yaitu ruang yang diberi makna baru, diimajinasikan, dan dihayati oleh penggunaannya melalui memori dan kebiasaan bersama. Temuan penelitian menunjukkan secara eksplisit bahwa ruang informal belajar tidak lahir dari gambar arsitektur, melainkan tumbuh dari kebiasaan

penggunanya. Praktik keseharian yang berulang secara efektif mengubah identitas ruang; meja kantin bergeser fungsinya menjadi ruang kerja (*working station*), dan selasar komunal dihayati sebagai wadah *coworking* kampus.

Perubahan makna ini terekam jelas dari pengakuan responden: "*Awalnya cuma nongkrong, lama-lama jadi tempat nugas.*" Pada titik ini, ruang tidak lagi sekadar entitas fisik. Hambatan desain atau ketidaksesuaian fungsi awal ternyata tidak menghalangi mahasiswa untuk meredefinisi ruang tersebut. Ruang publik biasa bertransformasi menjadi ruang bermakna bagi proses belajar kolektif mahasiswa arsitektur.

Kesimpulan Interpretasi

Hasil Dari keseluruhan analisis, terbukti bahwa ruang informal belajar bukan sesuatu yang statis atau sekadar "diberikan" oleh institusi. Ruang yang semula dirancang dengan fungsi spesifik (*conceived*) akhirnya dipraktikkan (*perceived*) dengan cara yang tidak terduga, dan pada akhirnya dihayati (*lived*) sebagai ruang belajar seutuhnya. Implikasinya bagi konteks pendidikan arsitektur adalah bahwa rancangan kampus perlu menyediakan ruang-ruang yang dapat dinegosiasi, dipinjam maknanya, dan dibentuk ulang secara adaptif oleh pengalaman penggunaannya. Dengan kata lain, fenomena di Departemen Arsitektur UNDIP ini menegaskan bahwa mahasiswa tidak hanya *menggunakan* ruang, tetapi mereka secara aktif *memproduksi* ruang.

Penutup Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap penggunaan ruang informal belajar di Departemen Arsitektur Universitas Diponegoro, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemilihan ruang ditentukan oleh kebutuhan fungsional, seperti ketersediaan colokan, akses Wi-Fi, pencahayaan alami, ventilasi, dan kenyamanan furnitur.
2. Ruang digunakan secara fleksibel dan adaptif, di mana mahasiswa berpindah

mode dari belajar individu ke kelompok sesuai suasana, kebutuhan, atau kondisi ruang.

3. Pengalaman ruang bersifat embodied, artinya kenyamanan postur tubuh, kebebasan bergerak, dan kedekatan dengan atmosfer santai berkontribusi pada keberlanjutan aktivitas belajar.
4. Perilaku territoriality muncul secara halus, seperti menandai tempat dengan barang pribadi, meskipun ruang bersifat publik dan terbuka.
5. Ruang mengalami transformasi makna melalui praktik penggunaan, di mana area seperti kantin, selasar, dan ruang komunal berubah menjadi ruang belajar karena intensitas aktivitas yang berlangsung berulang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ruang informal belajar terbentuk melalui interaksi antara kebutuhan fungsional, kebiasaan sosial, dan pengalaman tubuh, sehingga menghasilkan ruang yang hidup, adaptif, dan bermakna bagi mahasiswa.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan adalah:

1. Menambah titik colokan listrik, memperkuat jaringan Wi-Fi, dan menyediakan pencahayaan yang sesuai untuk kegiatan belajar.
2. Menyediakan furnitur yang dapat dipindah-pindah, posisi duduk yang bervariasi (formal-nonformal), dan area yang mendukung perubahan mode belajar.
3. Menata area agar tetap mendukung kenyamanan termal, kualitas suara, dan aktivitas sosial tanpa mengganggu fokus belajar.
4. Memberikan pengakuan desain atau signage yang sesuai untuk ruang yang telah menjadi pusat aktivitas belajar informal, tanpa menghilangkan karakter spontan dan organik yang sudah terbentuk.
5. Melibatkan mahasiswa dalam proses perancangan atau evaluasi ruang agar pengembangan fasilitas kampus sesuai dengan budaya belajar yang telah berkembang.

Ucapan Terima Kasih

Kami, Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dan berbagi pengalaman. Terima kasih juga kepada dosen pengampu Mata Kuliah *Manusia dan Lingkungan* yang telah memberikan arahan, serta lingkungan Departemen Arsitektur UNDIP yang menjadi laboratorium hidup tempat belajar berlangsung di luar kelas.

Daftar Pustaka

- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, Crowding*. 256.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Thematic analysis : a practical guide to understanding and doing. *Los Angeles*, 384.
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2015). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing. Department of Communication and Psychology Centre for Cultural Psychology*, 3, 428.
- Cox, A. M. (2017). *Space and embodiment in informal learning. September 2017*, 1077–1090.
<https://doi.org/10.1007/s10734-017-0186-1>
- Creswell, & Creswell. (2018). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 39–51.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Methods Qual Quant Mixed Methods Approaches*.
- Dmytrash, O. (2020). *ISSUES OF DESIGN OF INFORMAL LEARNING SPACES*. 6(2).
- Guest, Bunce, & Johnson's. (2006). *How Many Interviews Are Enough to Identify Metathemes in Multisited and Cross-cultural Research*. 1–19.
<https://doi.org/10.1177/1525822X16640447>
- Hall, E. T. (1966). *The Hidden Dimension*.
- Jati, A. P., Studi, P., Komunikasi, D., Katolik, U., & Mungkur, G. (2023). *UPAYA KONSERVASI PADA KAWASAN CANDI BOROBUDUR (Spatial Studies Based on Visitor 's Behavior Regarding Conservation Efforts in The Borobudur Temple Area) Pendahuluan*. 21, 74–87.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of*

- Space.
- Lelana, H., & Kiswari, M. (2024). *PERILAKU DALAM MEMANFAATKAN FASILITAS PUBLIK (STUDI KASUS KAMPUNG BAHARI TAMBAK LOROK) Pendahuluan Metode Kajian Teori*. 22, 71–81.
- Manen, M. Van. (2007). *Phenomenology of Practice*. 1(1).
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research Evaluation Methods*.
- Tampubolon, A. C., & Kusuma, H. E. (2019). *CAMPUS ' INFORMAL LEARNING SPACES FOR READING ACTIVITIES AND THEIR RELATION T O UNDERGRADUATES ' RESPONSES*. 46(2), 117–127. <https://doi.org/10.9744/dimensi.46.2.117-128>
- Temple. (2018). *Temple university at a glance 2018 – 2019*. 365(Fall).
- Uitermark, J., Hochstenbach, C., & van Gent, W. (2017). The statistical politics of exceptional territories. *Political Geography*, 57, 60–70. <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2016.11.011>
- Waldock, J., Rowlett, P., Cornock, C., Robinson, M., & Bartholomew, H. (2017). *The role of informal learning spaces in enhancing student engagement with mathematical sciences with mathematical sciences*. 48, 587–602.
- Wu, X., Kou, Z., Oldfield, P., Heath, T., & Borsi, K. (2021). *Informal Learning Spaces in Higher Education : Student Preferences and Activities*. 1–27.
- Yau, O. K. T., Chin, D. C. W., Hsu, C. H. C., Yau, O. K. T., Chin, D. C. W., Understanding, C. H. C. H., & Kong, H. (2023). Understanding and planning for informal learning space development : A case study in Hong Kong Understanding and planning for informal learning space development : A case study in. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2180863>
- Zeisel, J. (2006). *Inquiry By Design*.